



 <https://doi.org/10.35974/jpd.v7i1.3260>

Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Bernuansa Kearifan Lokal pada Pembelajaran Matematika

Annajmi¹, Arcat², Lusi Eka Afri², Nurrahmawati⁴, Sri Mulyaningsih⁵

¹Pendidikan Matematika, Universitas Pasir Pengaraian, Rokan Hulu, Indonesia;

annajminajmi86@gmail.com

²Pendidikan Matematika, Universitas Pasir Pengaraian, Rokan Hulu, Indonesia;

arcat86@gmail.com

³Pendidikan Matematika, Universitas Pasir Pengaraian, Rokan Hulu, Indonesia;

lusiekaafri13@gmail.com

⁴Pendidikan Matematika, Universitas Pasir Pengaraian, Rokan Hulu, Indonesia;

nurrahmawati1307@ymail.com

⁵SMP Negeri 1 Rambah, Rokan Hulu, Indonesia

Info Artikel: Dikirim: 27-11-2023 ; Direvisi: 05-12-2023; Diterima: 18-12-2023

Cara citasi: Annajmi *et al.* (2024). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Bernuansa Kearifan Lokal pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Padagogik*, 7(1), 81 - 91. Retrieved from <https://jurnal.unai.edu/index.php/jpg/article/view/3260>

Abstrak Keterbatasan sumber belajar matematika di sekolah, membuat guru hanya menggunakan buku teks dan LKPD yang disediakan sekolah, hal ini juga kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar yang bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar pada pelajaran matematika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan LKPD bernuansa kearifan lokal melayu Rokan Hulu, Riau. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Pengembangan LKPD ini mengikuti model pengembangan ADDIE. LKPD yang dikembangkan memenuhi kriteria validasi yaitu diperoleh rata-rata sebesar 4,41 dengan kategori valid. Hal ini menunjukkan LKPD ini layak digunakan dalam pembelajaran matematika. Implementasi penggunaan LKPD dalam pembelajaran matematika melalui tahapan penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan langsung oleh guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 1 Rambah yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Hasil tes belajar matematika pada siklus I sebanyak 24 siswa atau 75% tuntas dan 8 siswa atau 25% belum tuntas. Hasil tes belajar matematika pada siklus II diperoleh bahwa semua siswa tuntas yaitu sebanyak 32 siswa atau 100% tuntas. Hal ini menunjukkan LKPD ini telah efektif dan praktis untuk digunakan dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian LKPD ini telah memenuhi kriteria, valid, praktis dan efektif digunakan dalam pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Lembar Kerja Siswa, Kearifan Lokal, Pembelajaran Matematika

Abstract Limited mathematics learning resources in schools mean that teachers only use textbooks and worksheets provided by the school. This is also a lack of teacher knowledge and skills in utilizing a variety of learning resources in mathematics

learning. This research aims to produce LKPD with nuances of local Malay wisdom in Rokan Hulu, Riau. This type of research is research and development (R&D). The development of this LKPD follows the ADDIE development model. The LKPD developed met the validation criteria, namely an average of 4.41 was obtained in the valid category. This shows that this LKPD is suitable for use in mathematics learning. Implementation of the use of LKPD in mathematics learning through the classroom action research stage, which was carried out by the mathematics subject teacher at SMPN 1 Rambah, which was carried out in 2 cycles. The test results in cycle I were 24 students or 75% complete and 8 students or 25% incomplete. The test results in cycle II showed that all students completed, namely 32 students or 100% completion. This shows that this LKPD is effective and practical for use in mathematics learning. Thus, this LKPD meets the criteria, is valid, practical and effective for use in mathematics learning.

Keywords: Student Worksheets, Local Wisdom, Learning Mathematics

Pendahuluan

Inovasi pembelajaran diperlukan dalam kegiatan belajar matematika, hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Secara global matematika merupakan mata pelajaran sebagai yang abstrak, sulit, rumit serta banyak rumus dan penuh dengan angka (Ardila & Hartanto, 2017; Cahyono & Ludwig, 2016). Sementara itu matematika merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan dasar dari berkembangnya kemampuan berpikir (Rosanti & Harahap, 2022). Berkenaan dengan itu guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik, efektif dan efisien serta menyenangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar sehingga materi pelajaran yang akan dipelajari lebih mudah untuk dipahami siswa (Lutfiana, 2022). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 69 Tahun 2013, menyatakan bahwa pola pembelajaran yang dikembangkan berpusat pada siswa, pembelajaran interaktif, pembelajaran berbasis multimedia, pembelajaran dari sejumlah sumber atau referensi dan pembelajaran kritis.

Guru sebaiknya menggunakan berbagai sumber belajar dalam membantu siswa belajar untuk mengonstruksi pengetahuannya, namun demikian tetap memperhatikan karakteristik siswa dan materi pelajaran, agar sesuai dengan kebutuhan sehingga pembelajaran benar-benar dapat memfasilitas siswa belajar dan meningkatkan hasil belajarnya. Kemampuan pemahaman matematika dihasilkan dari proses berpikir matematis dari pengkonstruksian pengetahuan matematika (Fatimah et al., 2017). Proses berpikir matematis merupakan aktivitas kognitif dalam menyelesaikan proses pembelajaran matematika (Abdullah, 2016). Konstruksi pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai skenario, misalnya dari pengalaman siswa sebelumnya atau pengalaman yang telah dikondisikan oleh guru di kelas dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar.

Guru juga diharapkan memiliki kemampuan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang bervariasi tidak hanya menggunakan buku paket sebagai sumber belajar dan menyampaikan contoh-contoh soal dan pembahasan soal yang ada dibuku paket (Astuti & Sari, 2017). Guru dalam menyampaikan materi matematika di kelas,

sebaiknya diawali dengan menggali pengetahuan awal matematika yang dimiliki siswa yang telah diperoleh dari pengalaman belajar sebelumnya baik di sekolah maupun dilingkungan sekitarnya (Heryan & Zamzaili, 2018). Konteks dunia nyata di sekitar siswa yang berberkaitan dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-harinya dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang menarik dan menyenangkan untuk mengenalkan matematika kepada siswa. Materi pembelajaran hendaknya mengandung konten lokal sehingga siswa mengetahui konten lokal di daerahnya masing-masing. Bahan kajian yang ada saat ini mempunyai muatan nasional bahkan contoh permasalahan yang digunakan adalah permasalahan nasional dan permasalahan internasional (Abadi *et al.*, 2018).

Hal ini merupakan salah satu inovasi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika, yaitu kebiasaan masyarakat atau budaya lokal sekitar tempat tinggal siswa tersebut dapat dijadikan sumber belajar sebagai permasalahan untuk mengawali pembelajaran matematika. Krulik & Rudhick, (Parwati *et al.*, 2018) Hal ini dilakukan melalui integrasi kearifan lokal dalam setiap langkah kegiatan yang terdiri dari: Membaca dan Berpikir, Mengeksplorasi dan Merencanakan, Memilih Strategi, Menemukan Jawaban, Merenungkan dan Memperluas.

Kearifan lokal merupakan cara dan praktik yang menjadi kebiasaan oleh sekelompok masyarakat, yang bermula dari pemahaman mereka yang mendalam terhadap lingkungan, yang terbentuk dari kebiasaan di tempat tinggal mereka secara turun temurun (Hariyadi *et al.*, 2016). Kearifan lokal yang berasal dari masyarakatnya sendiri, tersebar luas secara non-formal, yang ada secara kelompok pada masyarakat, diturunkan kepada beberapa generasi dan yang mudah diadaptasi oleh masyarakat, serta dibiasakan dalam cara hidup masyarakat. Kearifan lokal secara umum memiliki kaitan yang khusus dengan budaya daerah tertentu dan mencerminkan kebiasaan cara hidup masyarakat tertentu pada suatu daerah.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan banyak guru yang hanya menggunakan sumber belajar berupa buku teks matematika yang telah ada di sekolah dan lembar kerja yang dijual di pasaran. Stacey & Vincent, (2009) menyatakan bahwa sebagian besar bahan ajar hanya menyajikan soal latihan untuk tes daripada penjelasan materi yang melatih kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran yang bersumber dari guru dengan metode ceramah menjadi pilihan yang banyak dilakukan guru. Hal ini karena ketersediaan sumber belajar yang terbatas dan kurangnya pengetahuan kreatifitas guru dalam Menyusun LKS sendiri dengan memanfaatkan peristiwa/kejadian/situasi yang berkaitan dengan konteks dunia nyata siswa sebagai sumber belajar. Kekurangan materi pembelajaran di Indonesia adalah kurangnya kearifan lokal dan konten yang kurang interaktif (Yoda, 2017)

Hasil observasi yang dilakukan bahwa penggunaan sumber belajar di SMP Negeri 1 Rambah belum maksimal, dimana guru belum memanfaatkan konteks dunia nyata berbasis kearifan lokal di sekitar siswa yang dijadikan sebagai *starting point* dalam pembelajaran untuk mengenalkan matematika kepada siswa. Hasil wawancara bersama guru dan siswa di SMP Negeri 1 Rambah guru belum memanfaatkan konteks dunia nyata sehari-hari siswa untuk memfasilitasi siswa mengonstruksi pengetahuannya. Guru menggunakan LKS yang sudah beredar di pasaran sebagai

sumber belajar bagi siswa untuk memahami materi dan soal-soal latihan. LKS yang dijual di pasaran kurang tepat digunakan sebagai sumber belajar untuk membantu siswa mengonstruksi pengetahuan yang akan dipelajari, karena hanya berupa sekumpulan soal-soal latihan dan tugas dengan berbagai macam jenis soal. LKS yang digunakan sekolah cenderung berisi soal-soal yang harus dikerjakan siswa, tanpa mengajak siswa menyelidiki konsep yang dipelajari (Sari & Syamsurizal, 2016) Penyajian materi yang ada di dalam LKS merupakan sebagai rangkuman materi, berupa konsep dan prinsip matematika yang disajikan langsung dengan cukup singkat dan padat. LKS semestinya tidak hanya berisi kumpulan masalah tetapi juga kegiatan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dan LKS sendiri dapat menjadi sumber informasi, teori atau penemuan konsep yang dipandu bagi siswa (Hapsari & Suryadarma, 2018).

Siswa mengalami kesulitan merepresentasikan permasalahan matematika yang ada ke dalam bentuk model matematika yang lain, karena siswa tidak mengetahui dengan baik permasalahan yang disajikan. Siswa dapat menuliskan aspek masalah yang diketahui dan ditanyakan, namun hanya sebagian siswa yang dapat menemukan pola yang ada mengenai aspek tersebut, sehingga hanya sebagian siswa saja yang dapat menentukan penyelesaian dari masalah dan kemudian menyimpulkan penyelesaian masalahnya. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya sumber belajar yang dapat memfasilitasi siswa belajar dan mampu dengan baik merepresentasikan masalah matematika ke bentuk yang lain untuk mempermudah menentukan penyelesaian masalah.

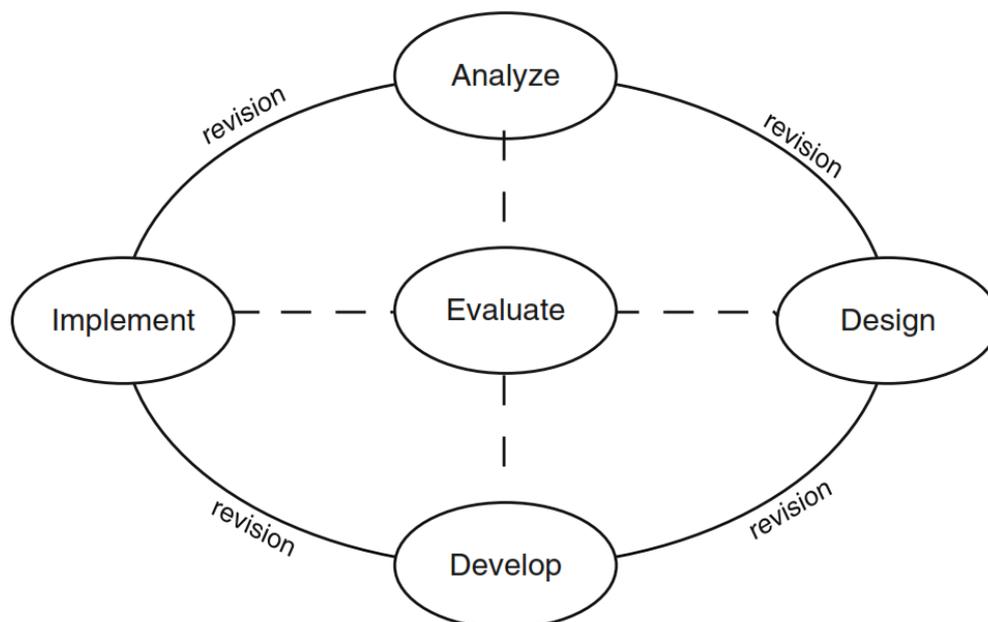
Berkenaan dengan itu perlu adanya pengembangan bahan ajar sebagai sumber belajar yang dapat memberikan siswa belajar mandiri dan mendukung keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Depdiknas (Utami, 2018) menyebutkan salah satu tujuan pengembangan bahan ajar ialah menyediakan bahan ajar sebagai sumber belajar, yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan karakteristik dan lingkungan belajar siswa. Salah satu yang dapat digunakan guru sebagai sarana penyampaian materi adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh guru. LKS ini dipilih untuk digunakan karena mempunyai keunggulan yaitu: 1) LKS menjadikan siswa aktif melakukan kegiatan pembelajaran dengan melakukan suatu kegiatan, 2) LKS merupakan bahan ajar yang praktis karena dapat digunakan di luar atau di luar kelas, 3) LKS adalah bahan ajar yang berfokus pada siswa, 4) LKS dapat membantu guru untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa berdasarkan apa yang telah dilakukan siswa.

LKS merupakan suatu bahan cetak berupa lembaran-lembaran kertas yang terdiri dari materi pelajaran, rangkuman, dan Langkah-langkah pengerjaan kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh siswa, merujuk pada tujuan pembelajaran yang harus dicapai dan berguna untuk melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran (Depdiknas, 2008). LKS diharapkan dapat menjadi jalan keluar untuk memfasilitasi kemampuan matematis siswa karena bahan ajar ini dapat dirancang secara terstruktur sehingga siswa dapat menarik kesimpulan dengan baik dan logis terhadap permasalahan yang disajikan. Oleh karena itu perlu dikembangkan LKS yang memuat penjelasan materi secara gamblang, penyajian penerapan materi, serta

permasalahan nyata terkait materi yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir matematis siswa sehingga siswa dapat terlibat dalam pemecahan masalah dengan pengetahuan yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan Lembar Kerja Siswa bernuansa Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika.

Metode

Penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan (R&D), dengan menggunakan desain pembelajaran model ADDIE dalam mengembangkan produk yang akan dihasilkan. Model ADDIE merupakan suatu metodologi desain pembelajaran yang memuat beberapa tahapan yaitu: (1) Analisis, (2) Desain, (3) Pengembangan, (4) Implementasi, dan (5) Evaluasi (Branch, 2009). Gambar 1 menunjukkan ilustrasi tahapan ADDIE, yaitu



Gambar 1. Desain Pengembangan Model ADDIE (Branch, 2009).

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik non tes, yaitu menggunakan lembar validasi, dan tes hasil belajar matematika. Data hasil penelitian di analisis untuk mengetahui kualitas produk setelah dilakukannya uji coba. Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis data kevalidan, dan keefektifan. Data hasil penilaian kevalidan oleh validator ahli, selanjutnya dihitung nilai rata-rata. Data keefektifan dilihat dari hasil implementasi LKPD dalam pembelajaran yang dilaksanakan mengikuti tahapan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini memaparkan setiap tahapan dari pengembangan LKPD bernuansa kearifan lokal dalam pembelajaran matematika. Hasil ini diuraikan berdasarkan tahapan pengembangan model ADDIE, yaitu *Analyze*, *Design*, *Develop*, *Implement*, dan *Evaluate*. Adapun hasil yang diperoleh setiap tahapannya diuraikan sebagai berikut:

Tahap *Analyze*

LKPD dirancang karena adanya keterbatasan sumber belajar guru yang bernuansa kearifan lokal dalam pembelajaran matematika, sehingga dikembangkan LKPD bernuansa kearifan lokal melayu Rokan Hulu Riau untuk memfasilitasi siswa dalam berpikir dan pemecahan masalah serta bekerja sama. Adapun kompetensi yang akan dicapai, yaitu

Tabel 1. Capaian Pembelajaran pada LKPD

Kompetensi Dasar	Tujuan Pembelajaran	Materi Pembelajaran
3.5 Menjelaskan sistem persamaan linear dua variabel dan penyelesaiannya yang dihubungkan dengan masalah kontekstual.	1. Siswa mampu memahami SPLDV 2. Siswa mampu menentukan penyelesaian SPLDV dengan metode grafik	1. Konsep SPLDV 2. Metode Grafik 3. Metode Substitusi 4. Metode Eliminasi
4.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel	3. Siswa mampu menentukan penyelesaian SPLDV dengan metode substitusi dan eliminasi 4. Siswa mampu menentukan penyelesaian SPLDV bentuk khusus	5. SPLDV bentuk khusus

Tahap *Design*

LKPD dirancang dengan konteks dunianya kearifan lokal melayu rokan hulu sebagai masalah dalam LKPD sebagai *starting point* pembelajaran yang diambil dari kebiasaan masyarakat dan kekhasan yang ada di masyarakat, yaitu permainan tradisional anak melayu berupa permainan gasing, makanan khas melayu rokan hulu ada bolu kombojo, pangkek, dan buah inai, serta polito dan motif songket. Berikut contoh masalah kearifan lokal yang digunakan dalam LKPD, yaitu:

Pelito



Masyarakat Melayu Riau mempunyai tradisi Lampu Colok dalam memeriahkan malam 27 Ramadhan. Colok dalam bahasa Melayu berarti alat penerang. Masyarakat memberi nama colok itu dengan sebutan "Pelito" yakni sejenis lampu teplok yang menggunakan sumbu kompor memakai minyak tanah sebagai bahan bakarnya. Pada malam 27 Ramadhan masyarakat secara bersama-sama memasang ratusan lampu pelito sepanjang jalan kampung dengan menggunakan tiang bambu bulat yang di atasnya diisi lampu pelito yang terbuat dari botol kaca bekas.

<https://infopublik.id>

Masalah 1

Ahmad dan Ahkam masing-masing memiliki lampu Pelito. Mereka memiliki lampu Pelito dengan dengan botol kaca serupa dan sumbu yang sama besar dan panjangnya. Lampu pelito Ahmad berisi penuh minyak tanah sekitar 5 cm tingginya, sedangkan lampu pelito Ahkam hanya berisi minyak tanah dengan tinggi 3 cm. Pada acara memeriahkan malam 27 Ramadhan, mereka menghidupkan lampu pelito secara bersama-sama. Minyak tanah lampu pelito akan berkurang 0,5 cm tiap jamnya. Apakah pada waktu tertentu lampu pelito mereka akan memiliki sisa minyak tanah yang sama?

Gambar 2. Contoh Masalah pada LKPD

Adapun desain LKPD yang akan dikembangkan, disusun dengan sistematika Halaman Sampul, Kegiatan Belajar 1 meliputi: Masalah 1, Langkah-Langkah Kerja Siswa, Kesimpulan, Uji Pemahaman Siswa, Kegiatan Belajar 2, Masalah 2, Langkah-Langkah Kerja Siswa, Kesimpulan, dan Latihan. Adapun cuplikan LKPD yang disusun, yaitu



Desain Halaman Sampul

Halaman Awal LKPD

Kegiatan Belajar 1

Langkah Kerja Siswa

Kegiatan Belajar 2

Langkah Kerja Siswa

Gambar 3. Design LKPD 3

Tahap Develop

LKPD yang telah disusun, selanjutnya dilakukan validasi oleh validator untuk mengetahui kesesuaian LKPD dengan beberapa aspek, yaitu aspek didaktik, aspek isi, aspek bahasa, dan aspek tampilan. Adapun Hasil Validasi yang telah diperoleh disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Validasi LKPD

Aspek	Validator 1	Validator 2	Rata-rata
Didaktik	4,29	4,71	4,50
Isi	4,11	4,78	4,44
Bahasa	4,00	4,67	4,33
Tampilan	4,29	4,43	4,36
Rata-Rata Keseluruhan			4,41

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat hasil validasi dari aspek didaktik, isi, bahasa dan tampilan memperoleh rata-rata 4,41 yang termasuk kategori valid yang mengacu pada kriteria validasi oleh Sinaga (Zulfahmi et al., 2017). Hal ini menunjukkan LKPD ini dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya, karena sudah memenuhi aspek didaktik, isi, bahasa, dan tampilan yang layak untuk digunakan ke tahap selanjutnya yaitu implementasi penggunaan LKPD dalam pembelajaran matematika.

Tahap Implement dan Tahap Evaluate

LKPD yang telah divalidasi, selanjutnya diimplementasi penggunaan dalam pembelajaran matematika yang dilaksanakan di SMPN 1 Rambah kelas VII langsung oleh guru matematika kelas VII dalam pembelajaran SPLDV di kelas. Implementasi dilaksanakan dengan mengikuti tahapan penelitian Tindakan kelas (PTK), yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sebanyak dua siklus, masing-masing 2 kali pertemuan. Berdasarkan data hasil tes siswa yang diperoleh dari hasil siklus I dan siklus II, disajikan pada tabel 3

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa

Implementasi	Tuntas	Persentase	Tidak Tuntas	Persentase
Hasil Siklus I	24	75%	8	25%
Hasil Siklus II	32	100%	0	0%

Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, seperti yang tercermin dalam hasil tes siklus I, menunjukkan efektivitas dari tindakan yang dilaksanakan. Dengan 75% siswa yang berhasil menyelesaikan tes, dapat dianggap bahwa pendekatan atau strategi yang diterapkan pada siklus I telah memberikan dampak positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Adapun siswa yang belum tuntas 25% pada siklus I memberikan indikasi bahwa masih ada ruang untuk perbaikan. Hasil tes pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan dalam dalam pembelajaran. Sebanyak 32 siswa atau 100% berhasil menyelesaikan tes, mencerminkan pencapaian yang positif setelah penerapan tindakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Peningkatan yang nyata ini dapat diartikan sebagai respons yang baik terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan. Ketuntasan hasil belajar siswa mengacu kriteria oleh (Astuti & Sari, 2017) bawah pada Pembelajaran matematika dengan menggunakan LKPD ini dianggap tuntas bila mencapai nilai ≥ 75 , dengan ketuntasan secara klasikal apabila diperoleh nilai siswa yang tuntas $\geq 85\%$.

Hasil dari kedua siklus tersebut memberikan gambaran bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Rambah dalam pembelajaran matematika. Data hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran matematika bernuansa kearifan lokal memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa yang ditunjukkan dengan hasil tes matematika yang diperoleh. Hasil tes pada siklus I diperoleh 75% tuntas atau sebanyak 24 siswa dan 25% belum tuntas atau sebanyak 8 siswa, selanjutnya pada hasil tes siklus II diperoleh 100% siswa tuntas atau sebanyak 32 siswa menunjukkan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan hasil belajar matematika siswa pada siklus I dan siklus II dapat diperoleh adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar matematika siswa sebesar 33,33% dibandingkan pada siklus I. Berdasarkan data hasil belajar matematika siswa pada siklus I dan siklus II tersebut juga dapat diketahui adanya peningkatan persentase jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan hasil belajar matematika pada siklus II. Peningkatan tersebut telah mencapai 100% siswa tuntas, sehingga dapat dinyatakan perbaikan pembelajaran ini telah berhasil. Penerapan pembelajaran matematika dengan LKPD bernuansa kearifan lokal melayu rokan hulu pada siklus I dan siklus II, yang memanfaatkan masalah-masalah atau peristiwa yang ada dimasyarakat seperti makanan khas, permainan, dan lainnya yang ada di Masyarakat dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa dalam pembelajaran matematika, sehingga siswa mampu termotivasi dalam belajar matematika dan siswa lebih mudah mengeksplorasi pikirannya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Parwati *et al.*, (2018) bahwa Masalah-masalah yang disajikan di awal pembelajaran menjadi motivator siswa untuk belajar dan harus dipilih dari konteks yang akrab bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam upaya mengembangkan karakter positif peserta didik, perlu dilakukan integrasi kearifan lokal masyarakat yang kaya akan nilai-nilai luhur.

Simpulan

Pengembangan LKPD bernuansa kearifan lokal telah dilakukan validasi dengan aspek didaktik, isi, bahasa dan tampilan dengan memenuhi kriteria valid, sehingga layak digunakan. LKPD digunakan dalam pembelajaran matematika melalui tahapan penelitian tindakan kelas, oleh guru mata Pelajaran matematika SMPN 1 Rambah yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Hasil tes matematika pada siklus I diperoleh sebanyak 75% tuntas atau 24 siswa dan 25% siswa belum tuntas atau 8 siswa. Hasil tes matematika pada siklus II terdapat 100% siswa tuntas atau sebanyak 32 siswa. Hal ini menunjukkan LKPD ini telah efektif dan praktis untuk digunakan dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian LKPD ini telah memenuhi kriteria, valid, praktis dan efektif digunakan dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil belajar matematika siswa pada siklus I dan siklus II dapat diperoleh adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar matematika siswa sebesar 33,33% dibandingkan pada siklus I. Berdasarkan data hasil belajar matematika siswa pada siklus I dan siklus II tersebut juga dapat diketahui adanya peningkatan persentase jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan hasil belajar matematika pada siklus II. Peningkatan tersebut telah mencapai 100% siswa tuntas, sehingga dapat dinyatakan perbaikan pembelajaran ini telah berhasil. Penerapan pembelajaran matematika dengan LKPD bernuansa kearifan lokal melayu rokan hulu pada siklus I dan siklus II, yang memanfaatkan masala-masalah atau peristiwa yang ada dimasyarakat seperti makanan khas, permainan, dan lainnya yang ada di Masyarakat dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa dalam pembelajaran matematika, sehingga siswa mampu termotivasi dalam belajar matematika dan siswa lebih mudah mengeksplorasi pikirannya

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Univeritas Pasir Pengaraian, SMP Negeri 1 Rambah, dan rekan-rekan peneliti yang telah memfasilitasi dan membantu terlaksananya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abadi, M. K., Asih, E. C. M., & Jupri, A. (2018). The Development of Interactive Mathematics Learning Material Based on Local Wisdom with. *Swf Format. Journal of Physics: Conference Series*, 1013, 012131. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012131>
- Abdullah, I. H. (2016). Berpikir Kritis Matematis. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1).
- Ardila, A., & Hartanto, S. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Hasil Belajar Matematika Siswa MTs Iskandar Muda Batam. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2).
- Astuti, A., & Sari, N. (2017). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 13–24. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v1i2.16>
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Cahyono, A. N., & Ludwig, M. (2016). MathCityMap: Exploring Mathematics Around the City. *13th International COngress on Mathematical Education*.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Depdiknas.
- Fatimah, A. T., Amam, A., & Effendi, A. (2017). Konstruksi Pengetahuan Trigonometri Kelas X Melalui Geogebra dan LKPD. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(2), 178–188.
- Hapsari, L. A., & Suryadarma, I. G. P. (2018). *Development of Student Worksheet Based on Local Wisdom with Discovery Learning Model*.
- Hariyadi, S., Fikri, K., & Fatahilah, A. (2016). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan di Sekolah-sekolah Wilayah Perkebunan Kopi Kalibaru. *Prosiding Seminar Nasional Biologi 2016. Universitas Negeri Surabaya*, 1, 520-524. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Universitas Negeri Surabaya*, 1, 520–524.
- Heryan, U., & Zamzaili, Z. (2018). *Meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa sma melalui pendekatan pembelajaran matematika realistik berbasis etnomatematika*. 3(1).
- Lutfiana, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika SMK Diponegoro Banyuputih. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 310–319. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1752>
- Parwati, N. N., Sudiarta, I. G. P., Mariawan, I. M., & Widiana, I. W. (2018). Local wisdom-oriented problem-solving learning model to improve mathematical problem solving ability. *Journal of Technology and Science Education*, 8(4), 310. <https://doi.org/10.3926/jotse.401>
- Rosanti, F., & Harahap, A. (2022). Pengaruh Outdoor Learning Math dengan Pendekatan MathCityMap terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Kelas XII SMK YAPIM Pinang Awam. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan*

Matematika, 6(2).

- Sari, E., & Syamsurizal, A. (2016). The Development of Students' Worksheets Based on Character values on Chemistry for Senior High School. *Edu-Sains*, 5(2), 8–17.
- Stacey, K., & Vincent, J. (2009). Modes of reasoning in explanations in Australian eighth-grade mathematics textbooks. *Educational Studies in Mathematics*, 72(3), 271–288. <https://doi.org/10.1007/s10649-009-9193-1>
- Yoda, I. K. (2017). The Development of Cooperative Learning Model Based on Local Wisdom of Bali for Physical Education, Sport and Health Subject in Junior High School. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 180, 012166. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/180/1/012166>
- Zulfahmi, Z., Syahputra, E., & M. Amin Fauzi, Kms. (2017). Development of Mathematics Learning Tools Based Van Hiele Model to Improving Spatial Ability and Self-Concept Students of MTs.S Ulumuddin. *American Journal of Educational Research*, 5(10), 1080–1086. <https://doi.org/10.12691/education-5-10-9>